

IMPLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA STAIN PEKALONGAN DALAM MEMBACA LITERATUR BAHASA ARAB

Miftahul Ula
Muhandis Azzuhri
A. Ubaidi Fathudin
Marlina*

Abstrak: Kemampuan membaca literatur Arab mahasiswa STAIN Pekalongan dalam penelitian ini ditemukan agak rendah. Ada dua hal yang mempengaruhinya, yaitu strategi pengajaran dan fasilitas pembelajaran bahasa Arab. Adapun faktor dosen, media pengajaran dan materi pengajaran bahasa Arab memiliki pengaruh yang tidak maksimal. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kuantitatif dengan metode *random sampling*. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester VII STAIN Pekalongan jurusan Syari'ah dan Tarbiyah. Hasil penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengambil kebijakan pembelajaran bahasa Arab STAIN Pekalongan agar dapat melakukan peninjauan ulang kebijakan terhadap seluruh komponen yang terkait dalam pembelajaran bahasa Arab yang mencakup dosen, materi, media, strategi dan lain-lain.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Membaca, Literatur Arab

Pendahuluan

UIN/IAIN/STAIN serta kampus-kampus di bawah institusi Departemen Agama memandang bahwa kemampuan berbahasa Arab merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa yang akan melakukan kajian Islam seperti tafsir, hadis, fiqih, akidah, tasawuf, dan kalam maupun disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hal ini didasari kenyataan empirik bahwa ilmu-ilmu tersebut ditulis sekaligus dijelaskan dalam bahasa Arab.

Secara rasional, sangat tidak mungkin seseorang dapat menguasai disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti di atas tanpa memiliki kemampuan yang utuh dalam bahasa Arab. Karena itu, bagi lembaga pendidikan tinggi Islam seperti UIN, IAIN atau STAIN menguasai bahasa Arab adalah suatu keharusan agar para mahasiswanya mampu mendalami secara kritis ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan secara kritis.

Tetapi, seringkali, proses pembelajaran bahasa Arab berbenturan dengan berbagai hal, seperti terkesan menakutkan, monoton dan tidak mengacu pada salah satu bentuk kemahiran berbahasa yaitu kemahiran membaca (*mahârat al-qirâ'ah*), kemahiran mendengar (*mahârat al-istimâ'*), kemahiran berbicara (*mahârat al-kalâm*), dan kemahiran menulis (*mahârat al-kitâbah*).

Membaca sebagai salah satu bentuk kemahiran berbahasa adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Membaca dimulai dari melafalkan apa yang tertulis, kemudian menerjemahkannya menjadi suatu makna (*decoding* atau persepsi) dan akhirnya menerapkannya dalam kehidupan.

Untuk dapat menerapkan hasil bacaan, seseorang terlebih dahulu harus melalui proses menerjemahkan simbol-simbol bahasa. Untuk melakukan hal ini dibutuhkan kemampuan tata bahasa yang memadai, karena dalam proses penerjemahan itu terjadi

* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

proses penguraian dan perangkaian satuan-satuan bahasa. Hal ini jelas sangat membutuhkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa seperti dijelaskan oleh Subyakto dan Nababan (1992: 40) sebagai berikut:

"Untuk mencapai pemahaman, pertama-tama, seseorang pendengar harus menggunakan pengetahuan linguistiknya untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi ujar; kemudian dia harus memakai strategi khusus untuk mengartikan bunyi-bunyi ujar itu menjadi pesan yang bermakna".

Dalam proses pemahaman teks, Subyakto menjelaskan kembali, bahwa pembaca harus menggunakan kemampuan tata bahasanya dengan menerapkan skala tingkat untuk memudahkan pengertian. Tingkat tertinggi adalah kalimat, kemudian klausa, frase, kata dan yang terendah morfem. Arti dari semua ini adalah pembaca harus mampu menentukan batasan-batasan kalimat terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan klausa, frase dan kata dengan tepat sesuai dengan *makhraj*-nya.

Membaca pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu memahami ilmu tata bahasa Arab (*al-nahwu* dan *al-sharf*). Dengan kemampuan *an-nahwu* seorang pembaca akan dengan mudah menentukan batasan-batasan kalimat, batasan-batasan klausa dan frase. Ia juga dapat menentukan jabatan kata-kata dalam kalimat. Lalu dengan ilmu *al-sharf* seorang pembaca akan dengan mudah mengidentifikasi kelas kata, apakah *isim*, *fi'il* atau *harf*. Selain itu, ia juga dapat mencari makna kata-kata tersebut dalam kamus. Tanpa kemampuan *al-sharf* seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencari arti kata dalam kamus, karena dalam proses pencarian arti itu, kata harus terlebih dahulu diubah ke dalam bentuk dasar-nya yaitu *fi'il mādhi*. Bermodalkan arti kata-kata dalam kamus, kemudian seorang pembaca akan membentuk makna kata dalam sebuah frase dan selanjutnya membangun sebuah makna kalimat, dan seterusnya sampai terbentuk sebuah makna yang utuh dari apa yang dibaca.

Setelah proses pemahaman terjadi barulah seseorang memasuki tingkat membaca yang paling tinggi, yaitu penerapan isi bacaan. Tanpa proses pemahaman, proses penerapan tidak akan berlangsung dengan sukses, karena kemungkinan besar akan terjadi kesalahan dan akan berakibat fatal.

Kendala yang terjadi bagi pembelajar bahasa Arab yang memfokuskan pada aspek kemahiran *qira'ah* (membaca) adalah pembaca bahasa Arab harus paham dulu teks yang akan dibaca supaya betul bacaannya (Abd al-'Alim Ibrahim, 1978: 206) Adapun orang-orang Eropa pada umumnya dapat membaca dengan benar tulisan bahasa mereka, dan kemampuan membaca yang mereka miliki menjadi sarana untuk memahami maksud yang dikandung dalam bacaan; sedangkan para pembaca bahasa Arab tidak bisa membaca dengan benar kecuali jika sudah paham lebih dulu apa yang hendak dibaca (Ali Abd al-Wahid, 1962 : 254). Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks Arab itu harus dipahami dulu agar dapat dibaca dengan betul, paham untuk membaca bukan membaca untuk paham.

M. Hasan Bakalla (1980: 115) menyatakan bahwa para pembaca literatur berbahasa Arab banyak mengalami kesulitan untuk membacanya dengan benar, karena mereka harus memikirkan teks sebelum membacanya, bahkan seringkali harus memahami lebih dulu maksud teks agar benar bacaannya. Pernyataan ini muncul sebagai gambaran aktivitas ketika membaca literatur berbahasa Arab yang tidak bersyagal karena untuk para pemula sekalipun tidak pernah mengalami kesulitan yang berarti ketika membaca al-Quran bersyagal.

Membaca literatur berbahasa Arab sangatlah berbeda dibandingkan dengan membaca literatur bahasa asing lainnya, karena dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *i'râb* yaitu setiap kata berubah akhirnya dalam rentetan kalimat sesuai dengan

kedudukannya dari *rafa'* ke *nashab* dan *jarr* atau dari *rafa'* ke *nashab* dan *jazm* yang ditandai dengan *harakat* atau huruf yang tampak atau yang tidak tampak atau *muqaddar* (M. Hamid Lutfi, 2005: 1). Salah harakat saja dalam pembacaan literatur berbahasa Arab akan berubah maknanya walaupun masih dalam kata dan kalimat yang sama. Agar mahasiswa dapat menguasai kemampuan membaca literatur berbahasa Arab, maka mereka harus dibekali dengan ilmu nahwu (sintaksis) dan ilmu sharaf (morfologis).

Realitas yang terjadi di STAIN Pekalongan bahwa ilmu nahwu dan ilmu sharaf tidak diajarkan sebagai mata kuliah mandiri tetapi termasuk dalam lingkup mata kuliah bahasa Arab yang begitu banyak variannya, ilmu nahwu dan ilmu sharaf tidak diberikan secara maksimal karena mata kuliah bahasa Arab yang diajarkan tidak terfokus pada kedua ilmu tersebut walaupun secara substansi materi bahasa Arab dari Remediasi sampai bahasa Arab I – III yang ada sekarang ini banyak membahas tentang ilmu nahwu sharaf tetapi sifat pengajarannya masih parsial artinya tidak fokus pada orientasi dan kompetensi pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan yaitu mahasiswa mampu membaca, memahami, mengerti, dan menelaah literatur klasik maupun kontemporer kitab-kitab berbahasa Arab.

Padahal ilmu nahwu dan sharaf menurut Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*-nya dipandang sebagai bagian integral dari seluruh pilar pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari ilmu bahasa (*'ilm al-Lughah*), ilmu nahwu, ilmu sharaf, *'ilm al-Bayân* dan ilmu sastra (*'ilm al-adab*). Ilmu nahwu (sintaksis) pada awalnya dimaksudkan sebagai pelurusan terhadap bacaan-bacaan bahasa Arab (terutama ayat-ayat Al-Qur'an) yang dianggap menyalahi bacaan konvensional. Kesalahan-kesalahan bacaan tersebut dalam tradisi bahasa dan bangsa Arab disebut *al-lahn*, yaitu kekeliruan dalam pembacaan bahasa Arab yang karenanya telah dianggap tidak fasih lagi (Zamzam Afandi, 2003: 19-20).

Adapun mata kuliah bahasa Arab itu sendiri di STAIN Pekalongan wajib diajarkan kepada semua mahasiswa semenjak semester pertama karena bahasa Arab merupakan salah satu pelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006. Mata kuliah bahasa Arab termasuk dalam MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) yang tujuan diajarkannya bahasa Arab adalah *pertama*; agar mahasiswa dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan bahasa dunia Arab, *kedua*; agar mahasiswa mempunyai keahlian dalam memahami dan menelaah literatur klasik maupun kontemporer kitab-kitab berbahasa Arab, *ketiga*; mahasiswa memiliki keahlian dalam menguasai empat (4) bentuk kemahiran berbahasa, yaitu *Qirâ'ah* (membaca), *Kitâbah* (menulis), *Simâ'ah* (mendengar) dan *Muhâdatsah* (berbicara) bahasa Arab secara aktif maupun pasif, *keempat*; mahasiswa memiliki keahlian dalam menguasai dasar-dasar ilmu kebahasaan Arab (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: 189-190).

Sebenarnya pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh dosen-dosen bahasa Arab di STAIN Pekalongan selama ini mayoritas menerapkan pendekatan *all in one system* (*nazhariyah al-wihdah*), yaitu suatu pendekatan yang melihat bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi dengan memberikan perhatian terhadap keempat kemahiran bahasa yang telah disebut di muka secara seimbang, tetapi faktanya justru bentuk pengajaran seperti ini tidak terarah dengan jelas. Oleh karenanya perlu ada bentuk pengajaran yang terfokus pada salah satu kemahiran tertentu, di antaranya kemahiran membaca (*maharat al-qirâ'ah*). Dengan kemahiran membaca tersebut diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca literatur keislaman yang berbahasa Arab sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Di samping ada semacam *image* di kalangan masyarakat bahwa *output* STAIN/UIN/IAIN paling tidak minimal mereka harus menunjukkan kemampuannya membaca literatur berbahasa Arab, fasih melafalkan *basmalah* atau salam. Manakala tidak fasih maka kehebatannya menguap walaupun uraian tentang keilmuan dan keislamannya begitu hebat (Imam Suprayogo, 1996 : 49). Kefasihan lafalnya dalam bahasa Arab serta kemampuannya membaca literatur berbahasa Arab dianggap alat untuk eksistensi diri ketika kembali ke masyarakat. Alumnus seperti ini tidak dituntut untuk memiliki kreativitas bidang teknologi. Tetapi ketidakmampuannya membaca literatur berbahasa Arab menimbulkan kekecewaan masyarakat sehingga timbul gugatan terhadap sistem pendidikan Islam, khususnya pada pengajaran bahasa Arab yang terkait pada aspek kemahiran *qirâ'ah* atau membaca di STAIN/IAIN/UIN dan PTAIS lainnya.

Dari paparan latar belakang di atas ada tiga masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu pertama; bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di STAIN Pekalongan; kedua, bagaimana kemampuan membaca literatur berbahasa Arab mahasiswa STAIN dan yang ketiga; bagaimana implikasi pembelajaran bahasa Arab terhadap kemampuan mahasiswa STAIN Pekalongan dalam membaca literatur berbahasa Arab?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *random sampling*. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif. Pendekatan deskriptif-kuantitatif digunakan untuk mengetahui hambatan-hambatan pembelajaran bahasa Arab di STAIN Pekalongan dan implikasinya bagi peningkatan kemampuan membaca mahasiswa STAIN Pekalongan. Pendekatan ini juga digunakan untuk menjelaskan orientasi dan kompetensi pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Pekalongan.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester VII (atau angkatan 2006/2007) STAIN Pekalongan jurusan Syari'ah dan Tarbiyah. Populasi penelitian sebanyak 353 mahasiswa, adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 130 mahasiswa. Alasan pemilihan sampel penelitian ini didasarkan pada pertimbangan berikut. *Pertama*, mahasiswa semester VII sudah menyelesaikan seluruh beban mata kuliah Bahasa Arab (Remidiasi, I, II dan III). *Kedua*, mahasiswa semester VII hampir telah menyelesaikan semua mata kuliah, sehingga lebih komprehensif untuk dapat mengemukakan pendapatnya terkait dengan pokok masalah yang pertama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua: *questioner*, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam dua bentuk. *Pertama*, klasifikasi data sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi data yang kemudian disajikan secara deskriptif digunakan untuk menjawab pokok masalah pertama, kedua dan keempat. Deskripsi data tersebut kemudian disajikan dalam suatu kontinum yang mengikuti skala Likert. *Kedua*, uji statistik yang dalam hal ini regresi.

Hasil Penelitian

Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab. Sedangkan variabel bebasnya (X) terdiri dari lima variabel, yaitu dosen pengajar (X1), strategi mengajar (X2), media pengajaran (X3), materi pengajaran (X4) dan fasilitas pengajaran (X5) yang ada di STAIN Pekalongan. Seluruh variabel bebas diuji apakah berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab. Oleh karenanya analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear.

Uji statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Analisis regresi menggunakan *software* Eviews 4.0 dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). *Output* yang dihasilkan dari pengolahan data penelitian adalah sebagai berikut:

Dependent Variable: MAMPU
 Method: Least Squares
 Date: 10/16/09 Time: 14:23
 Sample: 1 80
 Included observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.65452	2.674978	6.226040	0.0000
DOSEN	-0.055664	0.115518	-0.481861	0.6319
STRATEGI	-0.255049	0.143955	-1.771729	0.0821
MEDIA	0.069676	0.155950	0.446783	0.6568
MATERI	-0.062407	0.095834	-0.651202	0.5177
FASILITAS	-0.201257	0.102907	-1.955719	0.0557
R-squared	0.225408	Mean dependent var		7.633333
Adjusted R-squared	0.153687	S.D. dependent var		2.449259
S.E. of regression	2.253203	Akaike info criterion		4.557222
Sum squared resid	274.1539	Schwarz criterion		4.766657
Log likelihood	-130.7167	F-statistic		3.142826
Durbin-Watson stat	1.368977	Prob(F-statistic)		0.014603

Tabel 1 Output Uji Statistik

Dari tabel *output* di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas yang digunakan adalah MAMPU (kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab), sebagaimana yang ditunjukkan oleh baris *dependent variable MAMPU*. Sedangkan baris *method: Least Square* menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah pendekatan kuadrat terkecil. Olah data dilakukan pada 10 Oktober 2009 sebagaimana yang ditunjukkan pada baris *date 10/10/2009*. Sampel yang diobservasi sebanyak 80 sampel sebagaimana yang ditunjukkan pada baris *sample 1 80*. Adapun baris *included observations: 10* menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diolah sebanyak 10 variabel.

Output tersebut dihasilkan dari persamaan regresi berikut:

$$\text{MAMPU} = \text{C}(1) + \text{C}(2)*\text{DOSEN} + \text{C}(3)*\text{STRATEGI} + \text{C}(4)*\text{MEDIA} + \text{C}(5)*\text{MATERI} + \text{C}(6)*\text{FAS}$$

Berdasarkan pada tampilan output pada tabel 1, maka persamaan regresinya menjadi:

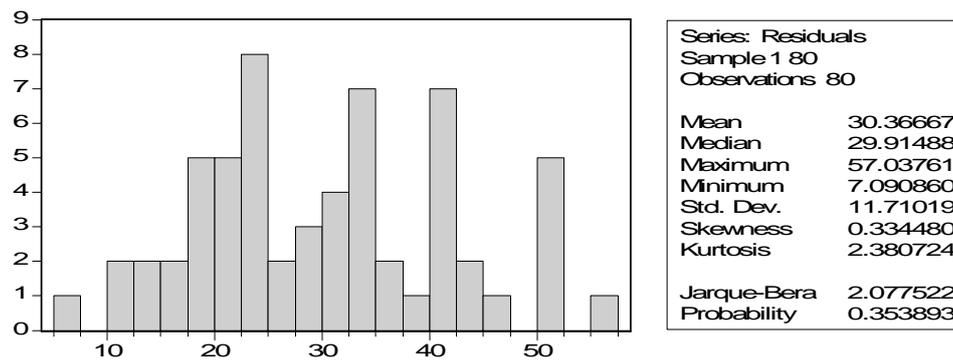
$$\text{MAMPU} = 16.65452126 - 0.05566355152*\text{DOSEN} - 0.2550492152*\text{STRATEGI} + 0.06967589591*\text{MEDIA} - 0.06240716766*\text{MATERI} - 0.2012568574*\text{FAS}$$

Dilihat dari nilai probabilitasnya, maka terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab, yaitu variabel STRATEGI dan FASILITAS dengan nilai alpha 10%. Hal ini dapat nilai probabilitasnya STRATEGI sebesar 0,0821 dan probabilitas FASILITAS sebesar 0,0557. Sedangkan tiga variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap variabel bebas. Tiga variabel tersebut adalah DOSEN (0,6319), MEDIA (0,6568) dan MATERI (0,5177).

Nilai *F-statistic* sebesar 3,142826 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,014603. Dengan demikian uji serempak terhadap seluruh variabel bebas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, dengan nilai alpha lebih kecil dari 0,05. Sementara kekuatan variabel bebas untuk mempengaruhi variabel tergantung sebesar 22,5%, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nilai *R-squared* 0,225408.

Kecocokan model (*goodness of Fit*) yang dibuat dalam persamaan di atas tergolong lemah. Hal ini terindikasi dari besar nilai *R-squared* (R^2) yang hanya 0,225408 maupun nilai *Adjusted R-squared* (R^2) sebesar 0,153687. Namun demikian nilai Akaike dan Schwarz juga menunjukkan bahwa model yang dibangun masih mungkin untuk digunakan. Hal ini terindikasi dari kecilnya nilai yang didapat (semakin kecil semakin bagus), yaitu nilai Akaike yang kecil (4,557222) dan nilai yang ditunjukkan oleh Schwarz juga cenderung kecil, yakni 4,766657.

Sedangkan statistik deskriptif yang dapat dihasilkan dari data-data yang telah dianalisis, tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 1 Output statistik deskriptif

Pada gambar di atas diketahui bahwa nilai probabilitas untuk uji normalitas data adalah sebesar 0,353893 atau lebih besar dari nilai alpha 5%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dari uji *Jarque-Bera* diketahui bahwa data-data yang digunakan telah memenuhi syarat uji normalitas data.

Selanjutnya untuk menguji tingkat pengaruh dari variabel-variabel terhadap variabel dependen digunakan uji t, uji F dan uji determinasi (R^2).

Guna mengetahui apakah setiap variabel bebas berpengaruh secara parsial/individual terhadap variabel bebas, maka dilakukan uji t. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : b_1 = 0$ artinya DOSEN, STRATEGI, MEDIA, MATERI, dan FASILITAS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab.

$H_a : b_1 \neq 0$ artinya DOSEN, STRATEGI, MEDIA, MATERI, dan FASILITAS berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab

Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,10 dan derajat kebebasan (df) = $(n-2) = (80-2) = 78$ dengan pengujian dua sisi diperoleh $t_{hitung} = 1,980$.

b. Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika $-1,645 < t_{hitung} < 1,645$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} < -1,645$ atau $t_{hitung} > 1,645$

Oleh karenanya daerah penolakan dan penerimaan H_0 , masing-masing dapat diilustrasikan melalui gambar berikut ini :



Gambar 2 Gambar penerimaan dan penolakan H_0

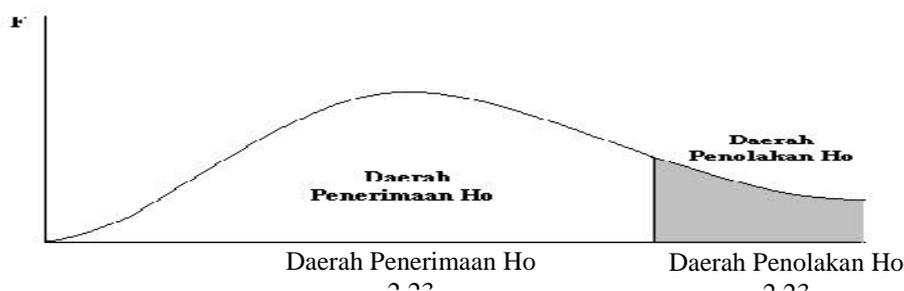
Dari nilai *t-statistic* yang terdapat pada tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa dengan nilai alpha sebesar 10%, maka hanya dua variabel saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dua variabel tersebut adalah STRATEGI -1,771729 dan FASILITAS 0-1,955719. Sedangkan tiga variabel bebas yang lain, yaitu DOSEN - 0,481861 dan MEDIA 0.446783 serta MATERI -0,651202 tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (Y).

Untuk membuktikan pengujian apakah secara serempak variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen maka digunakan uji F.

Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis
 $H_0 : b_1 = b_2 \dots b_7 = 0$ artinya variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
 $H_a : b_1 \ b_2 \dots b_7 \neq 0$ artinya variabel independen secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- b. Dengan menggunakan taraf signifikan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (df) = (k);(n-k-1) = (6);(80-6-1) = (6);(73) dengan pengujian satu sisi diperoleh F tabel sebesar 2,23.
- c. Kriteria pengujian:
 H_0 diterima apabila F hitung $\leq 2,23$.
 H_0 ditolak apabila F hitung $> 2,23$.
- d. Hasil perhitungan komputer diperoleh F hitung = 3,142826.

Oleh karenanya daerah penolakan dan penerimaan H_0 , masing-masing dapat diilustrasikan melalui gambar berikut ini :



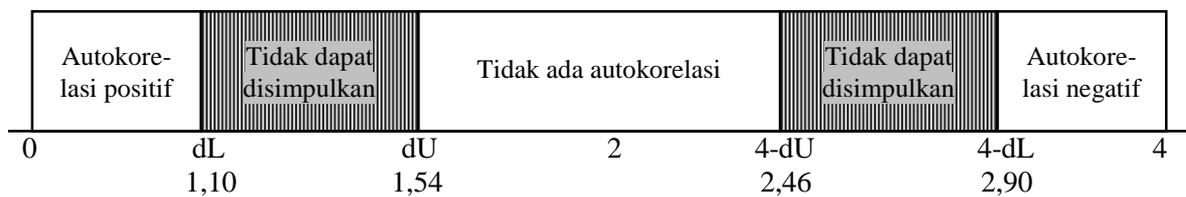
Gambar 3 Gambar daerah penerimaan dan penolakan H_0

Diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas secara serempak (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel terikat dengan nilai probabilitas sebesar 0,014603.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai alat analisis untuk menunjukkan besarnya sumbangan atau kontribusi dari variabel independen secara simultan atau secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependen (Y). Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,225408 atau 22,5%. Hal ini berarti 22,5% kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab dipengaruhi oleh kelima variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 77,5% dipengaruhi oleh faktor-

faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa DOSEN, STRATEGI, MEDIA, MATERI dan FASILITAS tidak mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. *Pertama*, autokorelasi. Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Masalah ini akan sangat rentan pada data-data yang sifatnya *time series* atau runtut waktu, karena berdasar sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data-data pada masa sebelumnya. Autokorelasi dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Salah satu tes yang dapat dilakukan guna mengetahui ada-tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson (Uji DW). Hampir seluruh program statistik menyediakan fasilitas untuk mengetahui nilai *d* (yang menggambarkan koefisien DW). Nilai *d* berada pada kisaran 0 hingga 4. Pengambilan keputusan menggunakan tabel berikut ini:



Tabel 2 Tabel untuk menyimpulkan autokorelasi dengan Uji DW

Dengan mengacu pada tabel 1, dimana nilai DW sebesar 1,368977 maka tidak dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Hal ini karena angka yang dihasilkan dari Uji DW 1,368977 berada di antara d_U 1,54 dan d_L 1,10.

Kedua, multikolinieritas. Terjadinya multikolinieritas dalam analisis regresi, maka ini menunjukkan terjadinya hubungan linear antarvariabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu; *pertama*, menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. *Kedua*, melakukan regresi parsial. Nilai R^2 dari hasil regresi masing-masing variabel independen kemudian dibandingkan dengan nilai R^2 model utama. Jika nilai R^2 model utama lebih besar dari nilai R^2 dari hasil regresi masing-masing variabel independen, maka di dalam regresi parsial tersebut terdapat multikolinieritas.

Uji multikolinieritas akan dilakukan melalui cara pertama, yaitu analisis matrik yang hasilnya adalah sebagai berikut:

	DOSEN	STRATEGI	MEDIA	MATERI	FAS
DOSEN	1.000000	0.457111	0.424054	0.541786	0.387713
STRATEGI	0.457111	1.000000	0.537030	0.311841	0.154806
MEDIA	0.424054	0.537030	1.000000	0.597905	0.317991
MATERI	0.541786	0.311841	0.597905	1.000000	0.429553
FAS	0.387713	0.154806	0.317991	0.429553	1.000000

Tabel 3 Matriks linearitas antarvariabel bebas

Tabel di atas menunjukkan hubungan linearitas antarvariabel bebas. Karena nilai masing-masing variabel bebas tidak ada yang tinggi (tidak ada melebihi angka 90%) maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas.

Ketiga, heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas, sehingga kesalahan tersebut tidak random. Residu pada heteroskedastisitas semakin besar apabila pengamatan semakin besar. Terjadinya heteroskedastisitas pada analisis regresi dapat mengakibatkan tidak efisiennya estimator. Dengan menggunakan software Eviews, ada beberapa metode untuk melakukan uji heteroskedastisitas, antara lain Metode Grafik, Uji Park, Glesjer, Uji Korelasi Spearman, Uji Goldfeld-Quandt dan Uji White. Pada penelitian ini akan menggunakan Uji White dan hasilnya adalah sebagai berikut:

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.204714	Probability	0.301177
Obs*R-squared	22.91265	Probability	0.293104

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/16/09 Time: 08:45

Sample: 1 80

Included observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4735.942	5754.619	0.822981	0.4155
DOSEN	191.5164	508.1766	0.376870	0.7083
DOSEN^2	18.39311	14.12476	1.302189	0.2005
DOSEN*STRATEGI	-29.27587	26.62114	-1.099723	0.2782
DOSEN*MEDIA	-10.36599	31.67769	-0.327233	0.7452
DOSEN*MATERI	-25.11602	19.56303	-1.283851	0.2068
DOSEN*FAS	29.47425	17.90888	1.645790	0.1078
STRATEGI	317.7950	693.6869	0.458125	0.6494
STRATEGI^2	0.812073	22.37038	0.036301	0.9712
STRATEGI*MEDIA	6.997691	36.79347	0.190188	0.8501
STRATEGI*MATERI	11.32396	18.76625	0.603422	0.5497
STRATEGI*FAS	-11.46702	21.49655	-0.533435	0.5968
MEDIA	-657.8218	557.2847	-1.180405	0.2450
MEDIA^2	2.077355	20.27418	0.102463	0.9189
MEDIA*MATERI	44.92723	27.62395	1.626387	0.1119
MEDIA*FAS	-45.93973	28.69343	-1.601054	0.1174
MATERI	-286.4718	463.2952	-0.618335	0.5399
MATERI^2	-2.838657	10.21628	-0.277856	0.7826
MATERI*FAS	-3.417038	11.73097	-0.291283	0.7724
FAS	388.7520	424.7855	0.915172	0.3657
FAS^2	1.922762	16.41243	0.117153	0.9073
R-squared	0.225408	Mean dependent var	7.633333	
Adjusted R-squared	0.153687	S.D. dependent var	2.449259	
S.E. of regression	2.253203	Akaike info criterion	4.557222	
Sum squared resid	274.1539	Schwarz criterion	4.766657	
Log likelihood	-130.7167	F-statistic	3.142826	
Durbin-Watson stat	1.368977	Prob(F-statistic)	0.014603	

Tabel 4 Output Uji White

Nilai *Obs*R-squared* pada tabel diatas sebesar 22.91265 dengan nilai probabilitas 0.293104 yang lebih besar dari nilai alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada uji asumsi klasik ini.

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa membaca literatur Arab, penulis menggunakan rumus prosentase yang mengacu pada pendapat Mohamad Ali yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Prosentase (Jumlah Prosentase yang dicari)
- n : Jumlah responden
- f : Frekuensi jawaban responden
- 100% : Bilangan Mutlak

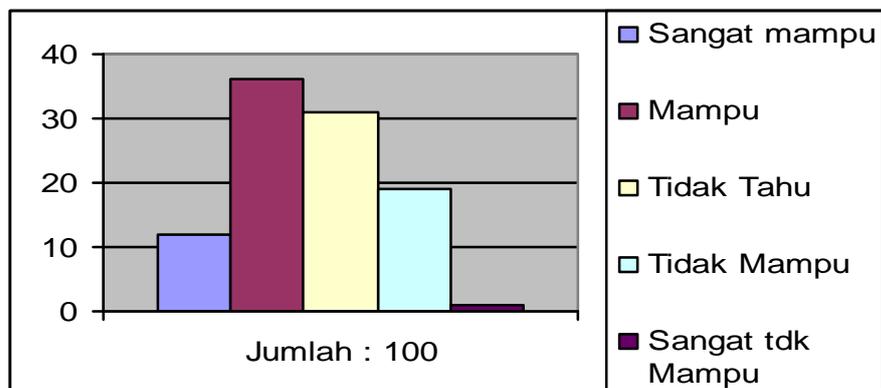
Adapun penafsiran data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap jawaban pada pertanyaan yang diajukan. Kriteria penafsiran data dalam penelitian ini berpedoman pada batasan yang dikemukakan oleh Mohamad Ali dan Suharsimi Arikunto. Data yang telah diprosentasikan kemudian dianalisa dengan menggunakan kriteria menurut Mochamad Ali (Mohammad Ali, 1998: 185), yaitu:

- 100 % : Seluruhnya
- 76 % -99% : Sebagian Besar
- 51 % -75% : Lebih Dari setengahnya
- 50 % : Setengahnya
- 26 % -49% : Kurang dari
- 1 % -25% : Sebagian kecil
- 0 % : Tidak Seorangpun

Sedangkan batasan penafsiran mendasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (1996:221), yaitu:

- 80%- 100% : tinggi
- 60%- 80% : cukup
- 40%- 60% : agak rendah
- 20%- 40% : rendah
- 0%- : sangat rendah

Berdasarkan penelitian di lapangan, maka diketahui bahwa dari 100 responden (mahasiswa) yang ditanya mengenai kemampuan membaca literatur Arab diperoleh jawaban bahwa 48 responden/mahasiswa mempunyai kemampuan membaca literatur Arab. Sedangkan 52 responden/mahasiswa tidak memiliki kemampuan membaca literatur Arab. Dengan kriteria sangat mampu : 12, mampu : 36, Tidak tahu : 32, tidak mampu : 19, sangat tidak mampu : 1 Sebagaimana pada tabel 5 berikut :



Data tersebut jika dihitung dengan rumus prosentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{48}{100} \times 100\%$$

Maka diketahui P : 48.

Berdasarkan kriteria penafsiran Suharsimi Arikunto, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa membaca literatur Arab dalam kategori *agak rendah* pada interval 40%-60%. Sedangkan menurut Mohammad Ali masuk dalam kategori *kurang dari* (26%-49%).

Untuk mengetahui implikasi pengajaran bahasa Arab terhadap kemampuan membaca literatur Arab, sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab. Sedangkan variabel bebasnya (X) terdiri dari lima variabel, yaitu dosen pengajar (X1), strategi mengajar (X2), media pengajaran (X3), materi pengajaran (X4) dan fasilitas pengajaran (X5) yang ada di STAIN Pekalongan.

Dari hasil analisa di atas diketahui bahwa variabel yang berpengaruh atau berimplikasi terhadap kemampuan membaca literatur bahasa Arab adalah STRATEGI - 1,771729 dan FASILITAS 0-1,955719. Sedangkan variabel lainnya yaitu DOSEN, MEDIA, dan MATERI tidak mempunyai pengaruh atau implikasi terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami literatur berbahasa Arab.

Dari aspek dosen, kecenderungan ini kemungkinan disebabkan pengajar belum mampu mengaktualisasikan dirinya secara tepat kepada mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran bahasa Arab. Sebab lainnya adalah orientasi pengajaran bahasa Arab yang sudah "disepakati" terkadang belum tersosialisasikan kepada semua dosen bahasa. Misalnya pembelajaran ditekankan pada kemahiran membaca (*mahârat al-qirâ'ah*), tapi karena tidak mengetahui, seorang pengajar memberikan pembelajaran tetapi aspek penekanannya pada kemahiran yang lain seperti *mahârat al-kitâbah*, *mahârat al-simâ'ah*, dan *mahârat al-kalâm*.

Pengajaran bahasa di STAIN --sampai saat penelitian ini dilakukan-- terutama bahasa Arab dan Inggris, tampaknya belum memaksimalkan media pembelajaran yang ada seperti audio visual sebagai media pembelajaran yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari frekuensi yang jarang penggunaan laboratorium bahasa oleh para dosen, bahkan ada beberapa dosen yang selama perkuliahan belum pernah menggunakan laboratorium bahasa. Padahal dari pihak UPB telah memberikan jadwal bagi para dosen bahasa untuk menggunakan laboratorium bahasa. Tampaknya media pembelajaran bahasa yang ada memang belum dimaksimalkan sehingga belum bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bahasa (dalam hal ini adalah membaca literatur Arab).

Sementara dari sisi materi pembelajaran, sebagaimana hasil perhitungan didapat tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca literatur bahasa Arab. Terdapat korelasi dengan apa yang disampaikan pihak penyelenggara perkuliahan bahasa (UPB), bahwa materi pembelajaran bahasa Arab selama ini belum terdapat kesepakatan dan kesamaan antar para dosen. Padahal materi adalah bahan yang akan diajarkan kepada mahasiswa yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan ini pada akhirnya menghasilkan beberapa Ada beberapa kesimpulan. *Pertama*, pelaksanaan dan orientasi pembelajaran bahasa Arab di STAIN Pekalongan selama ini menerapkan pendekatan *all in one system (nazhariyat al-wihdah)*,

yaitu suatu pendekatan yang melihat bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi dengan memberikan perhatian terhadap keempat kemahiran bahasa, yaitu kemahiran mendengar (*mahârat al-istimâ'*), kemahiran berbicara (*mahârat al-kalâm*), kemahiran membaca (*mahârat al-qirâ'ah*), dan kemahiran menulis (*mahârat al-kitâbah*) secara seimbang. Akan tetapi berdasarkan pertimbangan tertentu seperti mengenai alokasi waktu yang terbatas dibandingkan banyaknya materi. Maka, empat kemahiran berbahasa diajarkan akan tetapi kemahiran *qirâ'ah* mendapat perhatian lebih. Mengingat kemahiran ini yang paling dibutuhkan bagi seorang (calon) sarjana Islam.

Kedua, kemampuan membaca literatur Arab mahasiswa STAIN pekalongan masuk kategori Agak rendah. Dari 100 responden didapatkan jawaban bahwa 48 responden/mahasiswa mempunyai kemampuan membaca literatur Arab. Sedangkan 52 responden/mahasiswa tidak memiliki kemampuan membaca literatur Arab. Dengan kriteria sangat mampu : 12, mampu : 36, Tidak tahu : 32, tidak mampu : 19, sangat tidak mampu : 1. Dengan kata lain kemampuan membaca literatur mahasiswa STAIN masuk kategori *agak rendah*.

Ketiga, pembelajaran bahasa Arab di STAIN Pekalongan mempunyai pengaruh bagi kemampuan mahasiswa dalam membaca literatur berbahasa Arab sebesar 22,5%. Dari angka ini, ada dua variabel dari lima variabel yang berpengaruh tinggi yaitu STRATEGI (0.0821) dan FASILITAS (0.0557) sebagaimana hasil analisis regresi linear menggunakan *software* Eviews 4.0 dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Sedangkan sebesar 77,3% kemampuan mahasiswa membaca literatur Arab dipengaruhi variabel-variabel selain lima variabel yang ada

Daftar Pustaka

- Abdullah, Zamzam Afandi, "Ilmu Nahwu: Prinsip-prinsip dan Upaya Pembaharuannya (Kajian Epistemologis)" dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 2, No. 2. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Yogyakarta: 2003.
- AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode.*, tk, tp: tt.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bakalla, M. Hasan, *Abhâts al-Nadwah al-'âlamiah al-ûlâ Li Ta'lîm al-'Arabiyah li Ghair al-Nâthiqîn bihâ*, Vol. I. Riyad: University of Riyad, 1980.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Luthfi, M. Hamid, "Dua Model Pendekatan dalam Kajian bahasa Arab" dalam *Jurnal Adabiyat*, Vol. 4, No. 1. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Yogyakarta: 2005.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Suprayogo, Imam, "Urgensi Bahasa Arab dalam meretas Khasanah Islam Klasik", dalam *Jurnal Ilmu dan Pemikiran Keagamaan*. Malang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 1996.
- Wafi, Ali Abd al-Wahid, *Fiqh al-Lughah*. t.k : Lajnah al- Bayan al-'Arabiy, 1962.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.